

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian (Giovano et al., 2020) jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dan menguji variabel *love of money* dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan di dana desa dan hasilnya bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nopeanti & Hariadi, 2020 jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kependidikan staf keuangan Universitas di Jawa Timur dan peneliti menguji variabel *love of money* dan kecenderungan penipuan dan religiusitas sebagai variabel moderasi hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian (Mulyaningsih & Merawati, 2018) jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sampel dalam penelitian ini di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013 sampai 2015. Jumlah sampel penelitian ini adalah 107 perusahaan manufaktur dengan tiga tahun penelitian dan peneliti ingin menguji variabel stabilitas keuangan target keuangan, tekanan eksternal, kondisi industri, effective monitoring, struktur organisasi, pergantian auditor terhadap mendeteksi kecurangan laporan dan hasilnya menunjukkan bahwa faktor tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Abbas et al., 2020) jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dan penelitian menguji Fraud Triangle, Financial Statements, Fraud Score dan hasilnya bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Albrecht (2012) dalam (Hastuti, 2020) Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan sumber data sekunder yang diperoleh dari website. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. dan peneliti menguji *fraudulent financial reporting, fraud score model* hasilnya bahwa kesempatan merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa memiliki perpaduan antara situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan *fraud* dan tidak terdeteksi.

Hooper et al (2010) dalam (Misiurski, 2015) Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, sample dari penelitian ini menggunakan teknik sampling acak sederhana yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh elemen dan peneliti ini menguji tekanan/insentif, peluang dan rasionalisasi untuk melakukan penipuan hasilnya bahwa kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian tentang rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan juga telah banyak ditemukan seperti penelitian yang diteliti oleh (Yesiariani & Rahayu, 2017) jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan peneliti menguji *financial stability, external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, rationalization,*

*capability* terhadap *financial statement fraud* hasilnya yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini juga berkorelasi dengan penelitian yang diteliti oleh (Anggraini & Suryani, 2021) kuantitatif-explanatory ini menggunakan sampel perusahaan yang berindikasi fraud dan peneliti menguji tekanan,kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keungan hasilnya yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

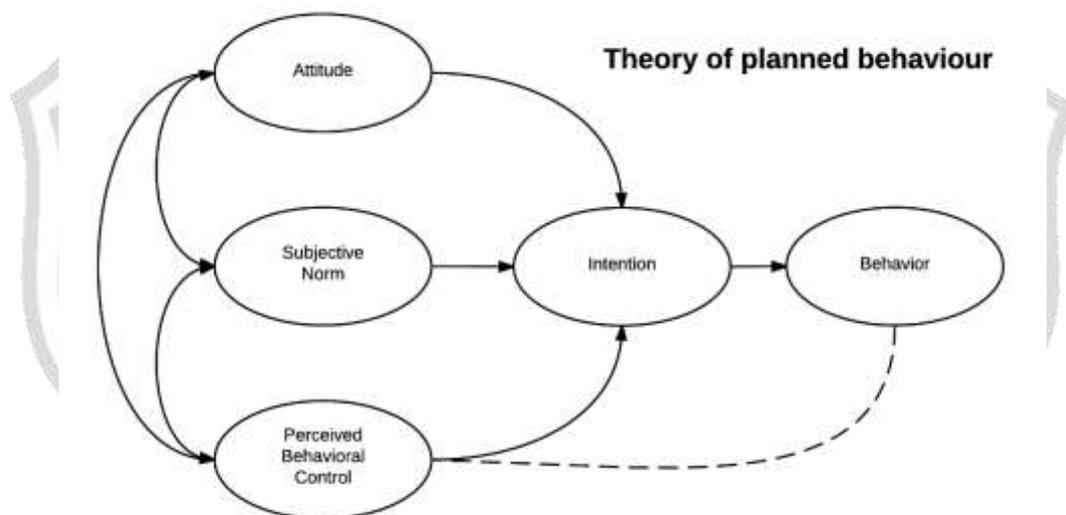
## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 *Fraud Triangle Theory***

Teori yang mendasari penelitian ini adalah *fraud triangle theory*. Konsep segitiga kecurangan pertama kali di perkenalkan oleh (Cressey, 1953). Alasan pertama, mereka menghadapi tekanan yang luar biasa *Pressure* dapat divisualisasikan, karena kebutuhan uang yang tidak dapat mereka ceritakan kepada orang lain, serta ditekan melakukan fraud dalam laba perusahaan. Alasan kedua, *perceived opportunity*, kesempatan dalam teori ini bukan kesempatan yang terbuka lebar kesempatan dalam teori ini merupakan kesempatan kecil namun dapat terbuka lebar seiring kesempatan tersebut dapat berjalan, kesempatan untuk melakukan fraud dimana seseorang memiliki kebutuhan akan uang yang tidak dapat diceritakannya pada orang lain namun jika tidak ada peluang maka *fraud* tidak dapat dilakukan. Alasan ketiga, *rationalization* atau pembenaran, dimana terjadi suatu tindakan kecurangan yang dilakukan maka seseorang akan membela dirinya bahwa dia tidak melakukan hal tersebut.

## 2.2.2 Theory of Planned behavior

Menurut (Ajzen, 1991) Teori perilaku berencana atau *Theory of Planned Behavior* adalah teori yang menghubungkan keyakinan (*trust*) dan perilaku seseorang, menurut ilmu psikologi. Teori ini menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, persepsi seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan atau dengan kata lain yaitu norma subjektif, sama sama saling terikat dan membantu niat atau keputusan dari tiap perilaku individu tersebut.



**Gambar 2.2.2 Theory Planned of Behavior**

Sumber: Wikipedia

Dari gambar di atas, *theory of planned behavior* dapat memiliki dua kegunaan:

1. Teori ini memprakirakan dugaan untuk kontrol persepsi perilaku mempunyai keterlibatan motivasi pada minta. Individual itu sendiri yakin bahwa meka tidak mempunyai alasan atau kesempatan untuk melakukan sikap atau perilaku

tertentu, walaupun dalam pandangan individu itu sendiri dapat dikatakan hal yang mengarah kepada kemajuan dan percaya akan ada individu lain yang mengikuti pada individu lain apabila memang melakukan hal itu dan setuju dengan apa yang dilakukannya.

Oleh sebab itu diharapkan terjadi hubungan yang benar antara kontrol persepsi perilaku dengan minat yang tidak diikut sertakan oleh sikap dan norma subjektif.

2. Teori ini berasumsi bahwa control persepsi mempunyai hubungan erat atau keterlibatan motivasi terhadap minat individu yang diyakini bahwa mereka tidak mempunyai alasan atau kesempatan yang jelas untuk melakukan perilaku tertentu yang mungkin tidak akan membentuk minat berperilaku yang kuat untuk melakukannya walaupun mereka mempunyai sikap yang positif terhadap perilakunya dan percaya bahwa orang lain akan menyetujui seandainya mereka melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu diharapkan terjadi hubungan antara control persepsi perilaku dengan minat yang tidak dilibatkan oleh sikap dan norma subjektif.

Teori perilaku terencana merupakan suatu teori bahwa sebelumnya mengenai perilaku yang tidak bisa dikendalikan sebelumnya oleh individu melainkan, juga dipengaruhi oleh faktor non motivasional yang dianggap sebagai kesempatan atau sumber yang dibutuhkan agar perilaku dapat dilakukan Asadifard et al ( 2015 ) dalam Nisa ( 2020 ). Dengan pernyataan diatas dapat dibentuk sebuah teori bahwa perilaku (behavior) seorang pegawai perusahaan dibutuhkan untuk mendapatkan kepercayaan (trust) untuk masyarakat dan pemerintah atau pihak yang bersangkutan. Dengan adanya *theory of planned behavior* peneliti dapat

mengetahui apakah *love of money*, tekanan kesempatan dan rasionalisasi dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecenderungan kecurangan laporan keuangan. *Theory of planned behavior* ini dipakai sebagai dasar hipotesis pertama sampai dengan hipotesis ke empat dalam mempengaruhi sikap individu terhadap sifat *love of money*, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi di kemudian menetapkan apakah seseorang melakukan kecurangan atau tidak melakukan kecurangan.

### **223 Teori kontijensi**

Teori kontijensi pertama kali dikemukakan oleh Fiedler pada tahun 1967 dalam (Verkerk, 1990) yang kemudian teorinya dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya. Menurut Fiedler (1974) yang dimaksud dari teori kontijensi adalah suatu kinerja kelompok yang bergantung kepada bagaimana sistem dalam motivasi dari para pemimpin serta sejauh mana pemimpin tersebut mempunyai kendali dan pengaruh di dalam situasi tertentu. Di dalam beberapa penelitian, teori kontijensi digunakan dalam mengetahui apakah suatu variabel independen selalu berpengaruh kepada teori dependen didalam segala kondisi-kondisi terjadi yang berhubungan dengan ketidakpastian lingkungan.

Di dalam penelitian ini, hubungan antara variabel- variabel independent dan variable dependen yaitu *love of money*, tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap kecenderungan kecurangann laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan teori kontijensi. Teori kontijensi dapat mendukung serta menjelaskan bahwa perusahaan melakukan agresivitas dalam bagaimana mengatasi kecenderungan kecurangan yang terjadi di perusahaan.

## 224 Kecenderungan Kecurangan Laporan keuangan

Menurut (Kennedy & Siregar, 2017), fraud didefinisikan sebagai semua macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tak terduga, penuh siasat licik atau tersembunyi, dan setiap cara yang tidak wajar yang menyebabkan orang lain tertipu.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) membagi *fraud* (kecurangan) dalam tiga jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan, yaitu (ACFE, 2016) :

1. *Asset Misappropriation*. Jenis ini meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung *defined value*.
2. *Fraudulent Statements*. Meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.
3. *Corruption*. Tindakan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (simbiosis mutualisme). Termasuk didalamnya adalah

penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/illegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

### **225 Love of money**

Keserakahan berkaitan erat dengan *love of money*. Seseorang dengan tingkat *love of money* yang tinggi menganggap bahwa uang adalah sesuatu yang penting dan merupakan simbol kesuksesan maupun prestasi, maka akan mendorongnya untuk melakukan kecurangan (Nopeanti & Hariadi, 2020). Orang yang memiliki sifat *love of money* maka akan dirinya menjadi serakah dan cenderung banyak melakukan Tindakan yaitu seperti melakukan kecurangan laporan keuangan (Agustina & Suhaidar, 2020). Tidak hanya itu (Muna, 2021) menyatakan bahwa orang yang memiliki sifat *love of money* yaitu akan membuat dirinya semakin ceroboh hingga tidak akan puas terhadap uang dan banyak kemungkinan akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **226 Tekanan ( Pressure )**

Tekanan adalah pemicu seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak etis dan menyimpang dikarenakan adanya adanya kondisi yang mendesak dialami individu baik dari dalam diri ataupun luar dirinya, (Takalamingan et al., 2022). Tuanakotta (2010) dalam (Takalamingan et al., 2022) adanya kasus penipuan oleh pelaku *fraud* berawal dari tekanan yang menghimpit olehnya. Tekanan dapat berasal dari faktor kebutuhan ekonomi serta dorongan dari pemenuhan permintaan dari berbagai pihak. (Mulyaningsih & Merawati, 2018) menyatakan bahwa tekanan bisa

membuat seseorang melakukan Tindakan kecurangan karena bisa jadi terkena tekanan yang sungguh dahsyat di lapangan pekerjaan. (Tiffani & Marfuah, 2015) menunjukkan bahwa sikap pressure ini dapat membuat seseorang menjadi stress dikarenakan tekanan tersebut sangat tidak kondusif dan bisa membuat seseorang menjadi kehilangan arah maka dari itu seseorang yang mempunyai tekanan yang tinggi maka akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan.

### **227 Kesempatan ( Opportunity )**

Kesempatan merupakan peluang yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki wewenang dan kedudukan. Kedudukan seseorang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya suatu tindak kecurangan. Kesempatan yang paling besar yang dimiliki oleh manajemen dalam melakukan kecurangan dibandingkan dengan karyawan. Kegagalan pengendalian internal dapat memberi peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Albrecht (2012) dalam (Takalamingan et al., 2022) mengungkapkan ada enam faktor utama yang meningkatkan peluang, yaitu lemahnya kontrol, tidak mampu menunjukkan kualitas kinerja, gagal mendisiplinkan pelaku, kurangnya akses informasi, tidak peduli, apatis, dan tidak mampu, kurangnya rekam jejak audit. (Omar et al., 2017) menemukan bahwa kesempatan bisa terjadi karena lemahnya pengendalian internal di dalam suatu perusahaan dan bisa menyebabkan seseorang mudah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. (Zainudin & Hashim, 2016) berpendapat bahwa kesempatan itu dikarenakan lingkungan bekerja yang sangat tidak terjaga secara efisien sehingga banyak orang yang bisa melakukan tindakan kecurangan.

## **228 Rasionalisasi ( Rationalization )**

Rasionalisasi adalah elemen ketiga dari teori segitiga penipuan. Konsep ini menunjukkan bahwa, dalam proses melakukan penipuan penipu harus menyampaikan berbagai jenis perilaku yang dapat diterima secara moral yang akan digunakan untuk merasionalisasi idenya sebelum melanggar kepercayaan. Rasionalisasi mengacu pada orang yang percaya oleh pelaku bahwa perilaku tidak jujur dan tidak etis yang dilakukan adalah sesuatu yang lain ketimbang kegiatan kriminal (Cressey, 1953) dalam (Misiurski, 2015). menyatakan bahwa rasionalisasi yaitu membenarkan diri sendiri agar pendapatnya disegani oleh orang lain sehingga bisa menyebabkan manipulasi laba dengan mudah dikarenakan seseorang mudah percaya dan sangat mudah di bodohi dan bisa membuat menjadi kecurangan laporan keuangan (Sari & Lestari, 2020). Sikap atau karakter yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur (Yulistyawati et al., 2019).

## **23 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam *theory planned behavior* menyatakan bahwa seseorang melakukan sebuah tindakan dilandaskan dengan motivasi-motivasi tertentu. *Love of money* merupakan sikap dan tindakan terhadap kecintaan pada uang, tidak peduli siapa yang dirugikan dan materi apa yang akan digelapkan. *Theory planned behavior* merupakan sebuah

teori untuk menguji korelasi sebuah motivasi terhadap sebuah Tindakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muhaimin, 2021) bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan hal ini juga di dukung oleh (Giovano et al., 2020) bahwa *love of money* juga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian (Suryandari & Pratama, 2021) menjelaskan bahwa *love of money* memperkuat sikap dalam perilaku ketika memiliki niat melakukan tindak kecurangan. Ketika seseorang memiliki sifat *love of money* yang tinggi maka akan melakukan berbagai hal dengan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mendapatkan uang sehingga *love of money* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat memperkuat tingkat tindak kecurangan yang akan terjadi. hal tersebut ditemukan hipotesis yaitu:

$H_1 = \text{Love of Money}$  berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

### **2.3.2 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan**

Tekanan untuk tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja maupun pihak pihak yang terkait mengharuskan mendapatkan hasil yang memuaskan. Karena pressure ini salah satu penyebab pelaku melakukan fraud, maka organisasi harus mencari jalan keluarnya. Salah satunya adalah, pada tahap rekrutmen pegawai melalui wawancara dan pemeriksaan latar belakang, melihat kemungkinan berulangnya tekanan serupa dikemudian hari. Hasil penelitian ini

mendukung *fraud triangle theory* yang menyatakan bahwa tekanan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya kecurangan

Penelitian yang meneliti tekanan terhadap kecurangan juga sudah banyak diteliti salah satunya adalah penelitian yang diteliti oleh (Ni Putu Ayu Mirah Anggrima Wati, 2021) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* hal yang sama juga dinyatakan oleh (Utami et al., 2019) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku kecurangan laporan keuangan. Tidak hanya itu penelitian yang dilakukan (Quraini & Rimawati, 2018) yang menunjukkan semakin tinggi tekanan yang dimiliki seseorang maka suatu perusahaan akan memungkinkan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Dengan adanya penjelasan yang telah diuraikan maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:  
 $H_2 =$  Tekanan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

### **2.3.3 Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan**

Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakterdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung *fraud triangle*

*theory* yang menjelaskan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan.

Penelitian yang telah meneliti kesempatan terhadap kecurangan telah banyak diteliti salah satunya adalah penelitian yang diteliti oleh (Misiurski, 2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh (Utami et al., 2019) yang menyatakan bahwa individu yang berkondisi lemah dalam kontrol internal mempunyai keinginan yang besar untuk melakukan tindakan kecurangan daripada individu yang mempunyai kontrol internal yang kuat. Kesempatan salah satu faktor yang memungkinkan dilakukannya fraud atau kecurangan sehingga semakin banyak kesempatan yang dimiliki oleh seseorang atau lemahnya pengendalian internal maka seseorang akan melakukan Tindakan kecurangan (Annisya & Asmaranti, 2016). Dengan adanya uraian diatas maka penulis membentuk hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> = Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

#### **2.3.4 Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan**

Dalam *fraud triangle theory* Rasionalisasi adalah keadaan dimana pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Pelaku tipikor kita umumnya tidak oernah mengakui kesalahan mereka, hal ini mereka tidak memerlukan alasan pembenaran. Namun, secara premis mereka melakukan pembenaran “ atas perilaku-perilaku yang salah namun dinormalisasikan. Para pelaku kecurangan selalu

berusaha mencari pembenaran secara rasional atau masuk akal supaya tidak dicurigai oleh pihak lain Hasil penelitian ini mendukung *fraud triangle theory* yang menjelaskan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan.

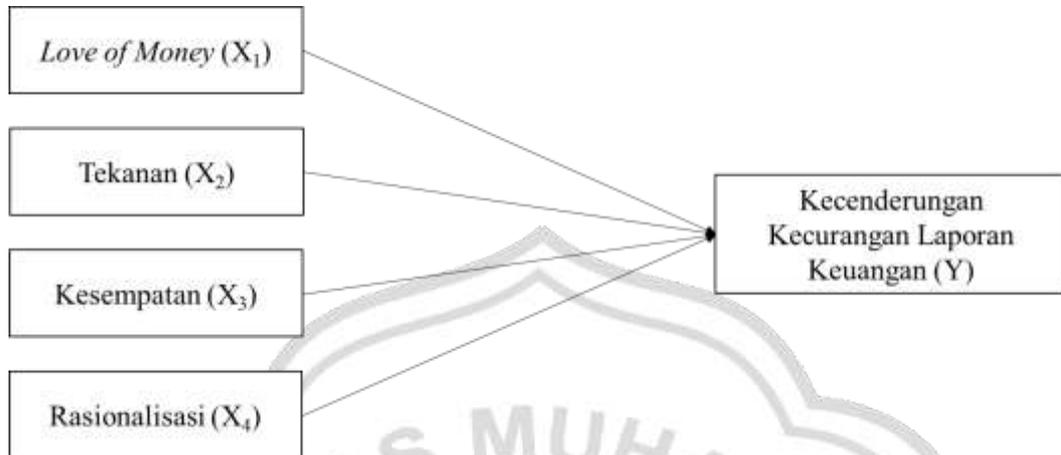
Penelitian yang telah meneliti rasionalisasi terhadap kecurangan telah banyak ditemukan. Contoh dari penelitian tersebut yaitu penelitian yang diteliti oleh (Istifadah & Senjani, 2020) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang diteliti oleh (Said et al., 2017) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan untuk melakukan tindakan fraud. (Putriasih et al., 2016) rasionalisasi merupakan sikap atau karakter bahwa dalam melakukan tindakan kecurangan merupakan hal yang benar bukan hal yang salah padahal Tindakan tersebut mencerminkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa rasionalisasi yang kuat maka akan cenderung melakukan kecurangan. Dengan adanya penjelasan yang telah dijelaskan di atas maka penulis merangkai hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub> = Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah sebuah hubungan logis antara landasan teori dengan kajian empiris. Dalam penelitian ini kerangka konseptual menentukan seberapa pengaruhnya sebuah variabel dalam penelitian ini. Pada penelitian ini menjelaskan pengaruh *love of money*, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap

kecenderungan kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, disusunlah kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 2.4 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan gambar diatas terdapat teori yang melandasi penelitian ini yaitu teori perilaku terencana dan teori fraud triangle. Teori perilaku terencana merupakan sebuah teori untuk mendeskripsikan motivasi sikap dan perilaku individu yang dipercayai sebuah pengaruh dan relevan dengan penelitian ini. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pegawai bagian akuntansi dan keuangan. Teori fraud triangle merupakan sebuah indikator seorang pelaku fraud melakukan kecenderungan kecurangan yang memiliki indikator: a). Tekanan b). Kesempatan c). Rasionalisasi, yang dimana disini merupakan sebuah variabel untuk menentukan apakah individu tersebut melakukan fraud dikarenakan ketiga indikator tersebut.